



Peran Dakwah KH. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya di Indonesia : Perspektif Sejarah, Politik dan Pendidikan

Tatang Hidayat¹, Syahidin², Istianah³

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 20-01-2026

Revised 21-02-2026

Accepted 20-03-2026

Published 20-04-2026

Keywords:

Dakwah,
Indonesia,
KH. Choer Affandi,
Miftahul Huda Islamic
Boarding School,
History

Correspondence:

tatanghidayat@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to analyze the role of the da'wah of KH. Choer Affandi, founder of the Miftahul Huda Manonjaya Islamic boarding school in Indonesia, from historical, political, and educational perspectives. This study employs a qualitative approach and descriptive methods. The research findings indicate that the history of the establishment of the Miftahul Huda Manojaya Islamic Boarding School began with KH. Choer Affandi's experience with political Islam, which started while he was a student at the Sukamanah Islamic Boarding School led by KH. Zainal Musthafa, and the Gunung Puyuh Islamic Boarding School led by KH. Ahmad Sanusi. The DI/TII was a historical event in the journey of the Indonesian nation that has long been viewed by the Unitary State of the Republic of Indonesia as a "rebellion." In explaining Choer Affandi's biography, one must inevitably address the DI/TII event. After K.H. Choer Affandi came down from the mountains, his method of struggle eventually shifted toward education through the establishment of an Islamic boarding school. This marked the turning point in Choer Affandi's struggle: from the initial "jihad bil qital" (struggle through combat) by taking up arms in the mountains, it shifted to "jihad bil fikroh" (struggle through thought), where he assumed the role of a scholar as the "Warasatul Anbiya" (heir to the prophets). The Miftahul Huda Islamic Boarding School was founded on August 7, 1967, by K.H. Choer Affandi. Since its establishment in 1967, the Miftahul Huda Islamic boarding school has had a significant social and religious impact on the community of Manonjaya, Tasikmalaya Regency. KH. Choer Affandi met Buya Hamka and M. Natsir while performing the Hajj in 1974. KH. Choer Affandi's role in da'wah extended beyond the local community of Tasikmalaya—where he initiated the establishment of the Tasikmalaya Islamic Hospital—and was undeniably significant on the national stage as well. KH. Choer Affandi was one of the founders of the West Java Islamic Boarding School Cooperation Agency (BKsPP). Later, Pondok Gontor, Diniyyah Putri Padang Panjang, and others joined, so that the BKsPP, which initially covered West Java, became a national organization known as the Indonesian Islamic Boarding School Cooperation Agency (BKsPPI).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran dakwah KH. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manojaya di Indonesia dalam perspektif sejarah, politik dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Berdasarkan hasil



penelitian menunjukkan bawah Sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda Manonjaya diawali dari pengalaman K.H. Choer Affandi dengan Islam Politik yang dimulai ketika ia sedang nyantri di Pesantren Sukamanah pimpinan K.H. Zainal Musthafa, dan Pesantren Gunung Puyuh Pimpinan K.H. Ahmad Sanusi. DI/TII merupakan salah satu peristiwa sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang selama ini oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia dipandang sebagai “pemberontak”. Dalam menjelaskan biografi Choer Affandi pasti akan melalui peristiwa DI/TII. Setelah KH. Choer Affandi turun gunung, akhirnya metode perjuangan beliau berubah lewat pendidikan dengan mendirikan pesantren. Di sinilah titik nol perubahan perjuangan Choer Affandi dari yang awalnya *jihad bil qital* dengan mengangkat senjata di gunung, sekarang berubah dengan *jihad bil fikroh*, yakni berperan menjadi seorang *Ulama Warasatul Anbiya*. Pesantren Miftahul Huda didirikan pada 7 Agustus 1967 oleh K H. Choer Affandi. Sejak berdirinya pada tahun 1967, Pesantren Miftahul Huda telah membawa dampak sosial keagamaan bagi masyarakat Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. KH. Choer Affandi pernah bertemu Buya Hamka dan M. Natsir saat melaksanakan ibadah haji 1974. Peran dakwah KH. Choer Affandi bukan hanya lokal Tasikmalaya dengan menginisiasi berdirinya Rumah Sakit Islam Tasikmalaya, tetapi dalam kancah nasional pun tidak dipungkiri lagi. KH. Choer Affandi merupakan salah seorang pendiri Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKsPP) Jawa Barat, kemudian kesininya bergabung Pondok Gontor, Diniyyah Putri Padang Panjang dan lain-lain sehingga BKsPP yang awalnya lingkup Jawa Barat menjadi lingkup nasional menjadi Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI).

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah menjadi tradisi kaum muslim di nusantara. Istilah pesantren di nusantara memiliki banyak kesamaan dengan institusi pendidikan Islam di Asia Tenggara. Di Aceh dikenal sebagai dayah, di Minangkabau dikenal sebagai surau, sementara di Jawa disebut pesantren, di Malaysia disebut pondok dan di Thailand Selatan disebut pho no. Sementara itu, pesantren pertama kali didirikan pada tahun 840 M oleh Tengku Chik Muhammad Amin di Aceh Timur yang dikenal dengan dayah. Adapun surau pertama kali dibangun oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan (1646-1704 M) di Pariaman setelah beliau belajar dari Aceh dengan Syaikh Abdurrauf al-Singkili (w. 1693 M). Sementara di Jawa, pesantren didirikan oleh Raden Fatah pada 1475 M di Jepara Jawa Tengah (Ridhwan et al., 2018).

Penyebaran agama Islam di nusantara tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran ulama dan pondok pesantren. Hal yang demikian sudah terbukti bahwa pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan, berfungsi juga sebagai pusat dakwah dan pusat perlawanan terhadap para penjajah (Haningsih, 2008). Sementara itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan

instrumen sistem pendidikan Indonesia yang unik.(Pesantren et al., n.d.). Keunikan dan daya tahan pesantren selalu menjadi penelitian yang menarik dan tidak ada habisnya. Keberadaan pesantren menjadi daya tarik dalam semua aspeknya, baik kiainya maupun sistem pendidikannya. Itulah yang menjadikan pesantren dan apapun yang dimiliki sebagai khazanah kekayaan intelektual dan kearifan local (Abubakar, 2018).

Pesantren memiliki peran nyata dalam mencerdaskan generasi bangsa, karena dalam sejarahnya keberadaan pesantren terbukti telah memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia (Hidayat et al., 2018b). Kontribusi pesantren yang begitu besar terhadap pengembangan potensi sumber daya manusia Indonesia nyatanya tidak selaras dengan penghargaan yang diberikan generasi muda saat ini terhadap kontribusi pesantren dalam membangun sumber daya manusia Indonesia.

Realitanya, generasi muda Indonesia saat ini ternyata kurang mengetahui peran ulama dan pesantren yang ada di nusantara pada umumnya, dan Jawa Barat khususnya yang telah berkontribusi dalam membangun negeri, terutama dalam bidang pendidikan (Hidayat & Abdussalam, 2020). Sementara itu, konsep pendidikan yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini kebanyakan merujuk konsep pendidikan dari dunia barat dibandingkan dengan konsep pendidikan yang berasal dari tokoh-tokoh pendidikan Indonesia (Kusumah et al., 2024). Kurangnya pengetahuan akan peran ulama dan pesantren dalam dunia pendidikan menyebabkan orang tua dan generasi muda saat ini memandang sebelah mata sistem pendidikan pesantren, terutama pesantren salafiyah.

Padahal pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang sudah tersebar ke seluruh pelosok negeri (Hidayat et al., 2018a). Kesederhanaan, kearifan lokal, falsafah dan pola pendidikannya sudah mengakar pada sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya dalam pendidikan berbasis agama Islam. secara tidak langsung dan tidak formal pendidikan karakter telah ditanamkan secara kuat dengan pola dan teknik yang khas pesantren salafiyah (Kamin Sumardi, 2012). Namun kenyataannya, generasi muda saat ini lebih senang belajar di lembaga pendidikan umum yang terkadang tidak terlalu memberikan perhatian dalam menanamkan pendidikan karakter, terutama penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagaimana pendidikan di pesantren (Hidayat et al., 2018c). Hal tersebut

menyebabkan generasi muda saat ini banyak yang pintar namun tidak memiliki karakter akhlak yang mulia.

Sementara itu, kerusakan moral atau berbagai permasalahan sosial menjadi bukti atas fenomena modernisasi dan kejutan budaya yang sering terjadi pada remaja dan pemuda (Anwar et al., 2025). Globalisasi dan modernisasi merupakan faktor yang berkontribusi pada perubahan nilai individu, keluarga dan masyarakat. Modernisasi dan pengembangan dunia global tanpa batas saat ini dan meluapnya budaya negatif telah melanda banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Akibatnya timbul peningkatan kejahatan di kalangan remaja bukanlah masalah yang dianggap biasa saja, karena setiap tahun jumlah kejahatan remaja meningkat dan menunjukkan perkembangan yang menyedihkan. (Jaafar et al., 2012)

Begitu sering kita menemukan berbagai kasus kriminalitas remaja seperti maraknya konsumsi minuman keras, konsumsi narkoba, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, aborsi, tawuran pelajar dan masih banyak yang lainnya menandakan bahwa generasi bangsa ini sedang mengalami krisis moral (Hidayat & Suryana, 2018).

Permasalahan tersebut tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, dari faktor internal umat Islam sendiri, saat ini masih kurangnya kepedulian umat terhadap sejarah perjuangan para ulama terdahulu, sehingga masih sedikit literatur dan penelitian khusus yang dilakukan terhadap para tokoh pesantren (Hidayat et al., 2020). *Kedua*, dari faktor eksternal dikarenakan semakin majunya arus informasi dan teknologi, menyebabkan umat Islam silau dengan kemajuan yang ada di dunia barat (Hidayat, 2024). Mereka lebih bangga jika anak-anaknya bisa belajar di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah yang orientasinya pekerjaan. Akhirnya mereka memandang sebelah mata terhadap pendidikan pesantren yang dalam perkembangannya telah terbukti dan memiliki keunggulan tersendiri khususnya dalam pembinaan akhlak mulia.

Berdasarkan permasalahan di atas, peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah bijak kalau tidak mau kalah dalam persaingan adalah mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman. (Damanhuri et al., 2013) Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memecahkan masalah tersebut, karena jika tidak ditemukan solusi tentunya akan menghambat dalam proses pendidikan di pesantren. Lambat laun pesantren bisa

gulung tikar, karena tidak akan dilirik lagi oleh umat Islam. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka perlu diadakan penelitian. Dari sekian penyebab permasalahan yang ada, ternyata masih minimnya literatur dan penelitian khusus yang membahas pemikiran para tokoh pesantren menarik kiranya untuk diteliti. Oleh karena itu, harus ada penelitian untuk menggali nilai-nilai pendidikan dari para tokoh pesantren. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan studi tokoh dalam menggali nilai-nilai pendidikan dan sejarah dari seorang ulama legendaris yang berasal dari Tasikmalaya, yakni K.H. Choer Affandi.

Peneliti tertarik menggali nilai-nilai pendidikan yang tidak terpengaruh oleh sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, peneliti memilih sosok ulama salafiyah, yakni K.H. Choer Affandi. Sementara itu, Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat memiliki julukan sebagai kota religius (Amaliah et al., 2015). Sebutan yang terkenalnya adalah kota santri (Nasir, 2015). Berdasarkan fakta di lapangan, Tasikmalaya memiliki banyak lembaga pendidikan formal dan informal. Ada banyak pesantren yang menawarkan sistem pendidikan tradisional dan modern sebagai sistem pendidikannya (Amaliah et al., 2015). Di wilayah Kabupaten Tasikmalaya inilah terdapat pesantren-pesantren yang menjadi basis penyebaran agama Islam dan pangkal pusat dakwah Islam. Salah satu pesantren besar yang ada di Kabupaten Tasikmalaya adalah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dengan K.H. Choer Affandi sebagai sosok legendaris pendirinya. Pesantren Miftahul Huda terletak di sebelah utara alun-alun Manonjaya tepatnya berada di kampong Pasing Panjang Desa Kali Manggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya (Brata, 2001).

Sampai saat ini Pesantren Miftahul Huda masih bertahan di tengah semakin banyaknya lembaga pendidikan modern yang didirikan. Keberjalanan Pesantren Miftahul Huda tentunya tidak bisa dilepaskan dari tokoh pendirinya yakni K.H. Choer Affandi. Dari pemikiran K.H. Choer Affandi terdapat nilai-nilai pendidikan yang khas, yang mana diharapkan ada relevansinya dalam pendidikan modern, sehingga bisa memberikan kontribusi dalam memecahkan salah satu masalah pendidikan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen sendiri. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara deskriptif dan struktural kepada pihak keluarga K.H. Choer Affandi, murid-murid yang pernah belajar langsung

dengan beliau, dan para santri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Peneliti membuat seperangkat instrumen pertanyaan-pertanyaan wawancara yang digunakan, kemudian menggali informasi dan data yang lainnya dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Di sisi lain, peneliti melengkapi dengan studi dokumentasi yakni dengan mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan berupa kitab-kitab karya K.H. Choer Affandi, buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dengan metode analisis deskriptif, reduksi data, display data, koding data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan perpanjangan penelitian mulai dari tahun 2014 - 2025, penambahan referensi, member check dan ketekunan dalam analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi



Gambar 1. KH. Choer Affandi (Sumber Gambar: google.com)

Choer Affandi lahir pada hari Senin, 12 September 1923 M di Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis. Beliau merupakan anak dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba' yang masih mempunyai keturunan Raja Mataram. Adapun ibunya yakni Siti Aminah binti Marhalan mempunyai keturunan dari Wali Godog Garut. Choer Affandi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, beliau mempunyai kaka yang bernama Husein (Darajat), dan seorang adik perempuan yang bernama Husnah (Emih) (Fattah, 2013:6). Dalam diri Choer Affandi mengalir darah bangsawan dan darah ulama yang tentunya sangat dominan dalam membentuk kepribadian beliau, hal ini terbukti dengan sikap beliau yang sangat tertarik terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan (Murtado, 2015).

2. Masa Belajar

Ayah Choer Affandi adalah seorang pegawai Belanda, hal itu menyebabkan kekhawatiran tersendiri bagi neneknya yang bernama Haesusi terhadap diri beliau, sehingga setelah beliau menamatkan pendidikan umum di HIS (*Hollandcsh Inlandsche School*) pada tahun 1936 M, neneknya membujuk Choer Affandi untuk mengaji di Pesantren K.H. Abdul Hamid. Disana Onong Husen (Nama Choer Affandi saat kecil) belajar mengaji selama kurun waktu enam bulan. Kemudian beliau pulang ke Cigugur dan mengaji di Pesantren Cipancur Cigugur. Selesai dari sana, beliau pergi mengaji ke daerah Sukamanah, tepatnya di Pesantren K.H. Zainal Musthafa (Fattah, 2013: 6-7).

Sewaktu Onong mengaji di Pesantren Sukamanah, beliau diikuti sertakan sebagai santri yang diharuskan ikut terhadap seorang santri yang bernama H. Masluh sebagai santrinya. H. Masluh adalah santri yang dimukimkan atau sudah mendapat restu K.H. Zainal Musthafa untuk membuka pesantren, maka dengan segala kepatuhan dan ketaatan beliau terhadap sang guru, berangkatlah Onong beserta rombongan mengikuti H. Masluh. Pesantren baru yang dibuka oleh H. Masluh bernama Legok Ringgit dan di pesantren inilah Onong kecil mendaftarkan dirinya dengan nama Choer Affandi. Dimana Pesantren Legok Ringgit berjarak kurang lebih 500 meter dari pesantren Sukamanah sebelah timur (Fattah, 2013:7).

H. Masluh juga mengangkat Choer Affandi sebagai anaknya beserta santri lain seperti Sadili dan Jahuri yang berasal dari Karawang, Rois dari Bogor, dan Ruhiyat dari Tasikmalaya. Tidak hanya itu, sikap keta'ziman Choer Affandi juga terlihat ketika beliau diperintahkan untuk belajar mengaji di Pesantren Pani'is pimpinan K.H. Shobir pada tahun 1940 M yang berada di Desa Cigadog Leuwisari selama enam bulan untuk

belajar ilmu *Ushūl Fiqh*. Setelah belajar di Pesantren Pani'is kemudian beliau pulang kembali ke Legok Ringgit. Setelah itu beliau diperintahkan juga untuk belajar mengaji di Pesantren Tunagan di bawah pimpinan K.H. Dimiyati yang berada di Tasikmalaya untuk mempelajari ilmu astronomi yang ada pada kitab *Taqribul Maqṣod*. Setelah itu beliau pulang kembali ke Pesantren Legok Ringgit (Fattah, 2013:8)

Sepulang dari pesantren Tunagan tepatnya pada tahun 1941 M, Choer Affandi kemudian diperintahkan untuk belajar mengaji tentang ilmu hisab atau ilmu falaq di Pesantren Jembatan Lima Jakarta pimpinan K.H. Mansur sampai bulan Desember 1941 M, dari Pesantren Jembatan Lima, beliau tidak langsung pulang ke Pesantren Legok Ringgit melainkan berangkat ke Pesantren Gunung Puyuh di Sukabumi untuk mempelajari ilmu faraid dari K.H. Mahfudz dan diteruskan ke Pesantren Tipar yang masih di Sukabumi untuk mempelajari ilmu Tafsir. Perjalanan beliau dilakukan tidak terlepas dari perintah sang guru, sepulang dari Sukabumi tepatnya pada bulan Maret 1942 M, beliau meminta pertimbangan H. Masluh untuk membuka pesantren di daerah asalnya yaitu di Cigugur. Pada tahun itu juga beliau mendirikan Pesantren Wanasuka di daerah asalnya tersebut (Fattah, 2013:9)

Walaupun sudah menjadi pimpinan atau sudah mempunyai pesantren yang lumayan besar, keinginan belajar dan mencari ilmu agama yang lebih masih diperlihatkan oleh Choer Affandi dengan mengaji kepada Kiai Abdul Hamid dan K.H. Didi Abdul Majid, yang dilakukan seminggu sekali. Sehingga dari ketekunan dan kepintaran yang beliau miliki hingga pada akhirnya beliau menjadi wakil kedua ulama tersebut dalam memberikan pelajaran kepada *mustami* yang menghadiri pengajian (Fattah, 2013:9)

3. Keterlibatan KH. Choer Affandi dalam DI/TII

Sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda Manonjaya diawali dari pengalaman K.H. Choer Affandi dengan Islam Politik yang dimulai ketika ia sedang nyantri di Pesantren Sukamanah pimpinan K.H. Zainal Musthafa, dan Pesantren Gunung Puyuh Pimpinan K.H. Ahmad Sanusi. Di kedua pesantren ini, beliau dididik *Rūḥ al-Jihād* oleh gurunya sejak mulai mengaji kitab *Ajurūmiyah* hingga fundamental tauhid. Gelora jihad pun muncul di saat ia mendengar perlakuan tidak manusiawi tentara Jepang terhadap K.H. Zainal Musthafa, ketika terjadi pemberontakan Pesantren Sukamanah pimpinan gurunya terhadap Jepang. Meskipun beliau tidak secara langsung ikut serta dalam pemberontakan tersebut, Jepang pun mencurigainya dan berusaha menangkapnya. Hanya saja, beliau mampu menghindari sergapan-sergapan

militer Jepang. Namun, ajaran guru-gurunya dan gerakan anti-kolonialnya sangat kuat berpengaruh pada diri Choer Affandi, sehingga menumbuhkembangkan jiwa pemberontakan dan semangat ideologi Negara Islam. (Sulasman, 2015)

Jiwa anti-kolonial ini pulalah yang mendorong Choer Affandi untuk bergabung dengan *Hizbullah*, sayap militer yang banyak diisi oleh kalangan kiai dan santri, untuk melawan Belanda di kala *Netherlands-Indies Civil Administration* (NICA) dan Belanda berkehendak menjajah kembali Indonesia. Pasca Perjanjian Renville (17 Januari 1948), sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk Jawa, diklaim sebagai bagian dari Belanda. Pusat pemerintahan Indonesia pun pindah ke Yogyakarta. Semua pasukan militer Republik Indonesia (RI) dan faksi-faksi para-militer diperintahkan untuk melakukan *longmarch* ke Yogyakarta. Sehingga menyebabkan Jawa Barat mengalami kekosongan kepemimpinan. Pada saat itulah, gerakan gerilya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menguat di beberapa daerah, terutama di Jawa Barat, yang salah satunya bersikukuh untuk mempertahankan wilayah-wilayah Indonesia dari tentara Inggris dan Belanda. Mereka pun bergerilya pada wilayah-wilayah yang ditinggalkan pasukan militer RI (Sabirin, 2003).

DI/TII merupakan salah satu peristiwa sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang selama ini oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia dipandang sebagai “pemberontak”. Dalam menjelaskan biografi Choer Affandi pasti akan melalui peristiwa DI/TII. Sementara kita tahu, di awal kemunculan DI/TII, hampir tak ada ajengan di Tasikmalaya yang menjadi DI/TII, hanya saja ada yang aktif terlibat atau sekedar hanya menjadi simpatisan diam (Zaman, 2021a).

Cita-cita tentara Islam ternyata memincut para tentara lainnya di luar Jawa Barat untuk mendeklarasikan hal yang sama meskipun konflik dan motivasinya bisa disebut berbeda dengan yang terjadi di Jawa Barat. Sebut saja ada Amir Fatah yang memproklamkan Negara Islam di Brebes, Tegal dan Pekalongan. 1952, Kiai Muhammad Makhfudz Abdurrahman atau Kiai Sumolangu, memproklamkan bergabung dengan Darul Islam di Jawa Barat. Berdiri juga DI/TII di Sulawesi Selatan dipimpin oleh Kahar Muzakar. Di Kalimantan Selatan pada tahun 1954 Ibnu Hajar memproklamkan bergabung dengan DI/TII di Jawa Barat. Di Aceh, pada 20 September 1953, Teuku Daud Beureuh memproklamkan bergabung dengan DI/TII yang diproklamkan Kartosuwiryo (Zaman, 2021b).

Peristiwa perubahan nama dari Onong Husnen ke Choer Affandi diriwayatkan saat itu Onong Husnen sedang duduk di puncak gunung, ia pun sekarang merasa

dikerubungi oleh cahaya. Ini pengalaman pertama. Belum pernah ia menyaksikan cahaya yang terus mendekat dan menggumpal dalam satu ruang yang penuh. Tiba-tiba, ia menyaksikan dalam cahaya itu ada sesuatu yang bergerak peran membentuk satu lapadz arab. Alif, fa, nun dan dal. Alif, fa, nun dan dal. Alif, fa, nun dan dal. Empat huruf itu terus menebal dan semakin tebal. Ia berusaha membaca rangkaian huruf itu. Bibirnya bergerak membacanya. Affandi, Affandi, Affandi (Zaman, 2021:131-132).

Dalam bagian yang lain nama Affandi ada kaitannya dengan Kekhilafahan Turki Utsmaniyyah, Ajengan Bunyamin menanyakan terkait mimpi Choer Affandi sebelum berbaiat kepada SMK Kartosuwiryo, yang saat itu Choer Affandi mendapat amanah jabatan bupati di DI/TII dan jabatan ini di Kekhilafahan Turki Utsmaniyyah mendapat sebutan Affandi (Zaman, 2021:139-140).

Memang saat itu, Choer Affandi diamanahi menjadi Bupati DI/TII Tasikmalaya, dan dalam Kekhilafahan Turki Utsmaniyyah, nama Effendi atau derivasinya Efendi dan Affandi berasal dari Turki Utsmani. Effendi merupakan gelar kebangsawanan di Turki. Macam Sir kalau di Inggris, atau Dato' kalau di Malaysia. Hanya saja gelar ini ditaruh di belakang nama. Gelar ini biasanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki kedudukan atau jabatan tinggi di pemerintahan. Gelar ini diberikan pula kepada orang-orang terpelajar atau para ulama.

Pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) tanggal 27 Desember 1949, sebagian besar Jawa kemudian diakui lagi sebagai bagian dari Indonesia dan Pemerintah Pusat di Jakarta meminta DI/TII untuk melebur ke dalam Tentara Rakyat Indonesia (TRI). Sebagian anggota DI/TII menolak untuk mengembalikan wilayah-wilayah yang dikuasainya ke dalam pangkuan Pemerintah Pusat. Maka terjadilah peperangan antara DI/TII dan Tentara Negara Indonesia (TNI) yang berlangsung dari tahun 1949-1962. Pada waktu itu, Choer Affandi merupakan salah satu petinggi DI/TII yang cukup dekat dengan Kartosuwiryo, karena merupakan salah satu alumni *Institute Suffah*. Di kala pasukan DI/TII "kalah perang", Choer Affandi turun gunung pada 1962 ketika terjadi peristiwa operasi Pasukan Gabungan Rakyat Berantas Tentara Islam (Pagar Betis) di bawah komando A.H. Nasution. Beliau menyerahkan diri kepada Pemerintah RI serta dapat diterima dan mendapatkan perlakuan yang baik dari Pemerintah RI. Waktu turun gunung beliau masih tercatat sebagai tentara aktif dan masih di gaji oleh pemerintah.(Sulasman, 2015).

4. Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya

Sebelum turun gunung, Choer Affandi mengalami peristiwa spiritual yang tak jauh berbeda ketika Choer Affandi akan naik gunung dua belas tahun yang lalu. Satu tulisan membentuk nama dalam gelar bangsawan Kekhilafahan Turki Utsmani yang akhirnya ia pakai sebagai nama pribadinya. Berkaitan dengan adanya cahaya yang kemudian membentuk rangkaian kata dalam huruf arab : *alif, fa, fa, nun, dal* dan *ya* (tanpa titik di bawah), yang jika dibaca menjadi Affandi. Choer Affandi tak mau menafsirkan sendiri, ia menyuruh anak buahnya untuk menyampaikan surat itu kepada guru suluknya yang dahulu dua belas tahun yang lalu menyuruhnya untuk shalat istikharah ketika hendak naik gunung dan bergabung dengan Darul Islam Indonesia (Zaman, 2021b).

Gurunya tiada lain adalah Habib Ali Kwitang Al-Habsyi. Beberapa hari kemudian, anak buahnya kembali dan menyampaikan bahwa cahaya bulan adalah cahaya para ulama yang berasal dari cahaya matahari. Cahaya bulan adalah cahaya ulama yang akan terus menyinari kehidupan umat manusia. *Ulama Warastul Anbiya*. "Choer Affandi adalah seorang UWA, *Ulama Warasatul Anbiya*. Terungkaplah sudah mengapa Choer Affandi disebut Uwa Ajengan, ternyata UWA adalah singkatan dari *Ulama Warasatul Anbiya* (Zaman, 2021b).

Ada hal menarik ketika Choer Affandi akan turun gunung, beliau dengan beda penampilan. Choer Affandi digambarkan tidak dengan mengenakan pakaian kemeja dan celana panjang seperti sehari-hari pakaian yang dipakai, tetapi saat akan turun gunung ia mengenakan jubah putih yang biasa dipakai shalat dan memakai *ighol* (ikat kepala) berwarna putih, dan ia pun memakai tongkat. Ini merupakan isyarat bahwa ia akan menjadi pewaris nabi (Zaman, 2021b).

Pertama yang ditemui oleh Choer Affandi setelah turun gunung adalah putra putrinya yang ditiptkan kepada orang-orang yang bersedia mengurusnya. Ia ingin membangun keluarga kembali. Setelah turun gunung, Choer Affandi tetap mesti laporan sepekan sekali ke Bandung. Bagaimana saat itu Choer Affandi memulai dakwahnya dari nol, menjadi tabib, laporan setiap pekan ke Bandung, menempuh perjalanan jauh harus ke stasiun yang menyebabkan beliau akhirnya pindah ke Manonjaya untuk mendekati rel kereta api (Zaman, 2021b).

Bagaimana Choer Affandi merintis usaha dan tidak malu malu berdagang bahwa sebenarnya ia berdagang dengan Allah, bakti sosial bahasanya, karena tak jarang ia mendapatkan rugi daripada untung.

Setelah beliau turun gunung, akhirnya metode perjuangan beliau berubah lewat pendidikan dengan mendirikan pesantren (Agussandi, 2013). Di sinilah titik nol perubahan perjuangan Choer Affandi dari yang awalnya *jihad bil qital* dengan mengangkat senjata di gunung, sekarang berubah dengan *jihad bil fikroh*, yakni berperan menjadi seorang *Ulama Warasatul Anbiya*.

Sementara itu dari hasil penerangan beberapa sumber, kedatangan K.H. Choer Affandi ke daerah Manonjaya adalah karena beliau mengikuti anjuran yang diberikan oleh gurunya, selain karena adanya *mustami* atau alumni yang pernah mengikuti pengajian di Pesantren Wanasuka (Brata, 2001). Awalnya pesantren ini terletak di tengah-tengah kampong Gobong Sari desa Cisitukaler kurang lebih 1 kilo meter arah barat daya dari lokasi sekarang ini. Saat itu pesantren sudah memiliki sebuah madrasah dan dua asama putra dan putri, karena tidak ada lahan kosong yang tersedia untuk membangun asrama yang lain. Oleh karena itu, Choer Affandi tidak mampu mengawasi santrinya dari pengaruh eksternal, dan atas petunjuk seorang guru yakni K.H. Raden Didi Abdul Majid, Choer Affandi memilih lokasi yang sekarang. Sebenarnya, beliau ditawari untuk mendirikan 3 pesantren oleh para dermawan, namun setelah salat istikharah, beliau memutuskan ke lokasi yang sekarang (Adeng, 2011).

Pesantren Miftahul Huda didirikan pada 7 Agustus 1967 oleh K.H. Choer Affandi (Fauzianti et al., 2015). Ini merupakan simbol peralihan perjuangan dari mengangkat senjata menjadi *jihad bil fikroh*. Sejak berdirinya pada tahun 1967, Pesantren Miftahul Huda telah membawa dampak sosial keagamaan bagi masyarakat Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Inilah yang menjadikan pesantren Miftahul Huda sebagai pusat perkembangan Islam di kawasan Manonjaya saat ini. Hal itu bisa dilihat dari berbagai kegiatan sosio-religius yang telah dilaksanakan sejak berdirinya pesantren hingga saat ini (Agussandi, 2013).



Gambar 2. KH. Choer Affandi memantau Pembangunan Pesantren Miftahul Huda (Syahidin, 1994)

Seiring perkembangannya, saat ini Pesantren Miftahul Huda Manonjaya merupakan pondok pesantren salafiyah terbesar di Jawa Barat. Pesantren Miftahul Huda memiliki tiga peranan penting, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan masyarakat. (Adeng, 2011) Sementara itu, hal yang menarik dan menjadi keunikan dari Pesantren Miftahul Huda sebagai hasil didikan KH. Choer Affandi ada dalam strategi manajemen komunikasi yang diterapkan dalam pengembangan sumber daya manusia, yakni dengan manajemen komando *imāmah jamā'ah* yang dalam aplikasinya menggunakan doktrin ideologi tauhid sebagai falsafah dan ta'at serta patuh pada imam sebagai doktrin operasional (Prasanti, 2017).



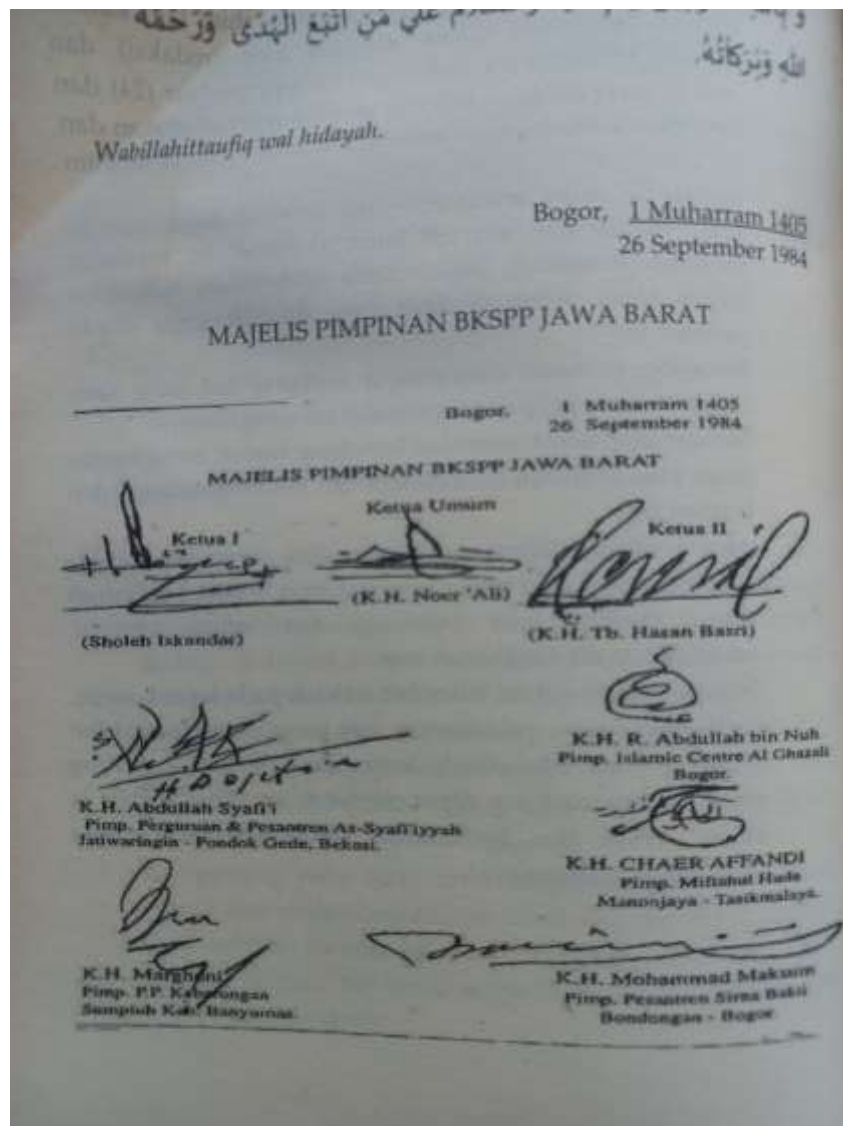
Gambar 3. Suasana Pembangunan Pesantren Miftahul Huda (Syahidin, 1994)

5. Pendiri Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKsPP) Jawa Barat dan Pertemuannya dengan Buya Hamka serta M. Natsir

Ketika KH. Choer Affandi melaksanakan ibadah haji pada 1974, KH. Choer Affandi berjumpa dengan 2 tokoh ulama kebanggaan Indonesia, yakni Buya Hamka dan M. Natsir. Saat itu akan diadakan musyawarah para ulama dunia di Mina, mereka meminta seorang ulama dari Indonesia untuk berceramah, Buya Hamka dan Pak Natsir bersepakat bahwa Ajengan dari Tasikmalaya yang akan menyampaikan ceramah agama tersebut dengan tema kondisi Islam sekarang ini. Tentu saja KH. Choer Affandi sedikit kaget, kenapa tidak Buya Hamka dan Pak Natsir. Sore itu dijadwalkan dua orang penceramah yang akan mengisi acara, satu dari Yaman satu lagi dari Indonesia. Dan tibalah saatnya KH. Choer Affandi untuk berceramah, ia dipanggil oleh panitia dengan sebutan 'Alim al-'Allamah Choer Affandi Al-Jawi. Ceramah KH. Choer Affandi dalam forum itu menggelegar dan sangat emosional (Zaman, 2022).

Peran dakwah KH. Choer Affandi bukan hanya lokal Tasikmalaya dengan menginisiasi berdirinya Rumah Sakit Islam Tasikmalaya, tetapi dalam kancah nasional pun tidak dipungkiri lagi. KH. Choer Affandi merupakan salah seorang pendiri Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKsPP) Jawa Barat, kemudian kesininya bergabung Pondok Gontor, Diniyyah Putri Padang Panjang dll sehingga BKsPP yang awalnya lingkup Jawa Barat menjadi lingkup nasional menjadi Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI) (Zaman, 2022)

Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) didirikan 20 Muharram 1392 H/ 05 Maret 1972 M oleh para ulama, tokoh pergerakan umat Islam dan perjuangan serta para sesepuh ulama pondok pesantren antara lain: Dr. Mohammad Natsir (Jakarta), KH. Sholeh Iskandar (Bogor), KH. Noer Ali (Bekasi), KH. Choer Affandi (Tasikmalaya), KH. Abdullah Syafi'i (Jakarta), KH. Abdullah Bin Nuh (Bogor), KH. Dr.EZ. Muttaqien (Bandung), KH. Abdul Halim (Cianjur), KH. Hasan Natsir (Jakarta), dan KH. Tb.Hasan Basri (Bogor) (Hakim, 2016).



Gambar 4. Majelis Pimpinan BKSP Jawa Barat (Hakim, 2016)

6. Keturunan KH. Choer Affandi

Keturunan KH. Choer Affandi selanjutnya meneruskan perjuangan beliau untuk mengembangkan pesantren, khususnya Pesantren Miftahul Huda. Diantara keturunan-keturunan beliau ada yang menjadi dewan kiai, anwar muda yaitu suatu organisasi yang terdiri dari putra putri dan cucu pendiri pesantren Miftahul Huda

(Hasanudin, 2017). Berdasarkan penuturan orang-orang terdekat beliau, dapat dipahami bahwa beliau merupakan sosok *murabbi*, *muhajir* dan *mujahid*. Beliau merupakan sosok ulama legendaris yang mendidik santrinya penuh dengan totalitas, beliau mendidik santri dengan tegas bagaikan militer, itu semua dilakukan demi mencontohkan sikap disiplin. Di sisi lain, beliau pun lembut terhadap keluarga, bahkan beliau tidak segan-segan lebih mementingkan urusan santrinya daripada keluarganya. Beliau merupakan sosok yang mampu memberi *ghiroh* untuk senantiasa menjaga *ruhul jihad* agar tetap melakat pada keluarga dan santrinya. (Lukman Dkk, 2016)

7. Landasan Pemikiran

Beliau mengawali realitas permasalahan setelah turun gunung adalah masalah *'Aqidah*, sehingga memilih tauhid sebagai pokok ajarannya, yang menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasan berfikirnya. (Murtado, 2015) Dasar yang dipakai sumber dalam ilmu Tauhid adalah *dalil 'aqli* (petunjuk akal *ghorīzi*) dan *dalil naqli* (petunjuk Alquran dan Ḥadīṣ) (Affandi, 2012a:4)



Gambar 5. Suasana Pengajian KH. Choer Affandi (Syahidin, 1994)

8. Prinsip Pendidikan

Prinsip pendidikannya adalah tauhid, yakni harus benar-benar beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan *'Aqidah Sam'iyah*. Oleh karena itu, beliau banyak mengarang kitab tentang tauhid, seperti kitab *Induk Natsar*, *Majmu'atul Aqidah*, *Talwih Tijan*, *'Aqidah Islāmiyyah* dan masih banyak yang lainnya. Prinsip pendidikannya

tercantum dalam kitab '*Aqidah Islāmiyyah*' yang disebut *mabadi*. Setiap yang akan mempelajari suatu ilmu, termasuk ilmu tauhid, terlebih dahulu perlu mengetahui 10 macam *mabadi*-nya:

No	Istilah	Pengertian
1	Ta'rif / Definisi	Menurut <i>lughot</i> atau asal kata tauhid berasal dari <i>wahada-yūhidan-tauhīdan</i> artinya mengetahui bahwa sesuatu itu adalah satu. Menurut istilah adalah ilmu yang menetapkan aqidah agama Islam yang diambil dari dalil-dalil yang yaqin. Menurut syar'i adalah Allah yang disembah, serta mengi'tiqadkan tunggal-Nya disertai dengan pengakuan dan penerimaan ketunggalan <i>Ẓat</i> , Sifat dan <i>A'fal</i> -Nya.
2	<i>Mauḍu</i> / Sasaran	Sasaran pembahasan ilmu tauhid adalah <i>Ẓat Allah</i> , <i>Ẓat Rasul</i> , <i>Barang Mumkinul Wujud</i> , ' <i>Aqidah Sam'iyyah</i> '.
3	<i>Ṣamroh</i> / Hasil dari Ilmu Tauhid	Hasil yang akan didapatkan dari mempelajari ilmu tauhid adalah <i>ma'rifaḥ</i> kepada Allah dan Rasul-Nya disertai dengan dalil-dalil yang yaqin. Menentukan kebahagiaan yang abadi di akhirat, bahwa tempat seluruh mukminin (yang bertauhid) adalah surga.
4	<i>Faḍlu</i> / Keutamaan	Nilai Ilmu Tauhid adalah termulia diantara seluruh ilmu, karena bertalian dengan <i>Ẓat Allah</i> dan Rasul-Nya.
5	<i>Nisbat</i> / Hubungan dengan ilmu yang lain	Hubungan ilmu tauhid dengan ilmu yang lainnya adalah merupakan dasar dan akar dari beberapa ilmu ajaran agama Islam, sedangkan ilmu yang lainnya merupakan cabang dari Ilmu Tauhid.
6	<i>Waḍ'i</i> / Yang mempunyai gagasan	Ilmu tauhid pada pokoknya adalah dari para Nabi dan Rasul, berdasarkan dari wahyu Allah SWT, kemudian disusun dan dibukukan pertama kali oleh Abū al-Hasan al-Asy'aryserta pengikutnya, dan oleh Abu Manṣur al-Ma'tūrīdi serta pengikutnya, yang dinamakan golongan <i>al-Najiyah</i> , golongan <i>Ahlussunnah</i> atau golongan <i>Asy-syaīroh</i> .

7	<i>Al-Ismu</i> / Nama Ilmu Tauhid	Ilmu tauhid mempunya beberapa nama diantaranya ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu haqīqoḥ, ilmu ‘Aqāid, ilmu uṣūluddin, ilmu ‘aqāidul iman, ilmu ulūhiyaḥ, ilmu ma’rifah.
8	<i>Istimdad</i> / Sumber pengambilan Ilmu Tauhid	Dasar yang dipakai sumber dalam ilmu tauhid adalah <i>dalil ‘aql</i> (petunjuk akal) dan <i>dalil naqly</i> (petunjuk Alquran dan Ḥadīś).
9	Hukum Syar’i / Pandangan hukum syara terhadap Ilmu Tauhid	Hukum syara’ (hukum Islam) mewajibkan dengan <i>wajib ‘ain</i> (individu) kepada seluruh <i>mukallaf</i> (manusia dan jin) untuk mempelajari ilmu tauhid dan bertauhid.
10	Masalah – Masalah yang terkandung dalam Ilmu Tauhid	Masalah yang terkandung di dalam ilmu tauhid adalah <i>qoḍiyyah</i> , logika dan bahasan tentang sesuatu yang pasti ada (<i>wajibat</i>), sesuatu yang <i>mustahid</i> ada (<i>mustāhilat</i>), dan sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tidak ada (<i>jaizat</i>).

Tabel 1. Mabadi Fan Tauhid

9. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikannya supaya masyarakatnya bisa mengamalkan Islam secara kaffah melalui jalan *ma’rifah* kepada Allah, karena *ma’rifah* kepada Allah akan membawa kepada kesucian, kesucian jiwa akan membawa kepada amal ṣaleh, amal ṣaleh bisa menjadi kifarah terhadap dosa, oleh sebab itu usahakan supaya diri ini bisa *ma’rifah* kepada Allah, yang kalau sudah *ma’rifah* kepada Allah pasti akan tentram jiwa, tidak akan putus asa (Affandi, 201:22). Dalam implementasinya, tujuan pendidikan yang beliau gagas tercantum dalam Tri Murti pesantren, yakni ‘*Ulamaul ‘Amilīn, Immamal Muttaqin* dan *Muttaqin* (Zaman, 2023).



Gambar 6. KH. Choer Affandi Bersama para santri (Syahidin, 1994)

10. Konsep Belajar Mengajar

Konsep belajar mengajar yang beliau ajarkan kepada muridnya adalah tegas layaknya militer, dan setiap apa yang beliau sampaikan harus selalu ada yang menulis. Beliau menginginkan suatu perubahan dalam sistem pembelajaran di pesantren, sehingga beliau pernah berkeliling pesantren-pesantren di Pulau Jawa untuk melakukan studi banding guna mendapatkan terobosan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Fattah, 2013:7-9).

Beliau mengajarkan dakwah dengan konsep perbuatan, sehingga dalam diri beliau ada jiwa kewibawaan dan suri teladan yang baik. Ada peristiwa menarik yang menunjukkan kewibawaan beliau dihadapan para santrinya. Pada saat itu ketika para santri di asrama sedang berisik, kemudian beliau berkeliling dengan menggunakan tongkatnya, seketika para santri yang tadinya berisik itu terdiam ketika mendengar suara langkah dan tongkat beliau. Padahal, beliau tidak bicara apa-apa, tetapi dengan suara langkah dan tongkat beliau yang kedengaran santri sekejap membuat santri yang tadinya berisik bisa terdiam. Hal tersebut menandakan bahwa ada komunikasi edukatif antara kiai dan santri meskipun tidak ada suara yang disampaikan. (Syahidin, 1994)

Sementara itu, konsep belajar mengajar *Uwa Ajengan* (sebutan lain K.H. Choer Affandi) dalam pendidikannya ada yang dikenal dengan *ta'lim*, *tafwid* dan *tawasul*. Ilmu yang pasti akan didapatkan dalam *ta'lim* sehari-hari. Adapun ilmu yang abstrak

akan didapatkan di luar *ta'lim*, seperti *ta'zim* kepada ilmu dan guru, *khidmah* kepada guru dan pesantren. *Khidmah* kepada guru misalnya santri membantu pekerjaan gurunya, baik tinggal di rumah gurunya, atau membantu pekerjaan gurunya sehari-hari seperti usaha, bertani, dan lain sebagainya. Begitupun dengan *khidmah* kepada pesantren, seperti pengabdian kepada pesantren dengan mengajar kepada santri pemula, ikut membangun pesantren dan lain sebagainya. (Qodari, 2015)



Gambar 7. KH. Choer Affandi sedang mengaji bareng santri (Syahidin, 1994)

Adapun *tafwid* yaitu ijab qabul penyerahan orang tua kepada guru, supaya anaknya dididik dengan *soleh* dan *riḍa* dengan aturan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga ketika seorang santri mau menjadi murid *Uwa Ajengan*, seorang santri tersebut harus *riḍa* terhadap aturan yang dibuat beliau di Pesantren Miftahul Huda. Misalnya saat penerimaan peserta didik baru, dalam pendidikan modern saat ini tidak ditemukannya ijab qabul antara guru dan murid, dan itu berbanding terbalik dengan apa yang ada di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya yang masih mempertahankan tradisi ijab qabul antara orang tua, kiai dan santri sampai saat ini. Jika ada santri baru, biasanya orang tua santri tersebut akan bertemu dengan kiai dan menitipkan anaknya, sehingga ada ijab qabul antara orang tua, kiai dan santri, implikasinya akan ada keridhoan antara orang tua, kiai dan santri saat menjalani proses pembelajaran di pesantren. Sedangkan *tawasul* yaitu mencari *wasilah* supaya dalam mencari ilmu bisa dimudahkan oleh Allah, bisa dalam bentuk do'a, *khidmah* kepada guru dan pesantren, atau dalam bentuk amalan sunnah lainnya (Qodari, 2015).

K.H. Choer Affandi merupakan sosok penulis handal, sehingga beliau memiliki cukup banyak karya tulis, dan sebagian besarnya ditulis dalam bentuk *naẓm*. Karyanya yang sempat terinventarisir adalah sebagai berikut: 1) 50 *'Aqīdah 'Ajāmin Mu'min Munjin*; 2) *'Aqīdah Islāmiyyah*; 3) *Asrār Asmā al-Ḥusnā*; 4) Kupasan Lengkap *al-Asmā al-Ḥusnā*; 5) *Naẓaman Sunda Syahadatain & Kalimah Ṭoyyibah*; 6) *Naẓm Istighāṣah*; 7) *Naẓm Sunda Hidāyat al-Atqiyā'*; 8) *Naẓm Sunda Majmū'āt al-'Aqīdah Juz Awwal*; 9) *Naẓm Sunda Majmū'āt al-'Aqīdah Juz al-Ṭāniy*; 10) *Naẓm Sunda Safīnat al-Najāh*; 11) *Pangajaran Aqā'id al-Īmān*; 12) *Sunda Qiyāsan*; 13) *Tarjamah Kitab Bainamā (Sejarah Isra Mi'raj)*; 14) *Tarjamah Sunda Bacaan Ṣalat Fardlu*; dan 15) *Tawḍīḥ Tijān al-Durāry*.(Sulasman, 2015).



Gambar 8. KH. Choer Affandi Bersama para santri (Syahidin, 1994)

11. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang digunakan sebagaimana sistem pendidikan salafiyah pada umumnya tidak mengenal penjenjangan, kurikulum, silabus, dan sistem evaluasi, dimana para santrinya belajar tanpa mengenal batas waktu sehingga terkadang ada santri yang belajar hingga belasan tahun bahkan puluhan tahun. Akan tetapi di Pesantren Salafiyah Miftahul Huda, K.H Choer Affandi telah mencoba sejak lama mengembangkan sistem salafiyah menjadi sistem semi formal, ada penjenjangan, silabus, kurikulum pembelajaran, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan tujuan dan sasaran belajarnya. Jenjang pendidikan di Pesantren Miftahul Huda pada dasarnya

dibagi menjadi tiga, yaitu *Ibtida, Śanawi, Ma'had Ali*, semuanya mempunyai tiga tingkatan, hanya saja pada tingkatan dua dan tiga pada jenjang *Ma'had Ali* kegiatan santrinya lebih dititik beratkan pada praktek mengajar dan mengurus organisasi (Fattah, 2013:31-32).

12. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang beliau ajarkan terdiri dari 12 disiplin ilmu (*fan*). Beliau belajar 12 disiplin ilmu dan diajarkan kembali dalam materi yang sampaikan, diantaranya ilmu fauhid, ilmu fiqh, ilmu alat, ilmu tafsir, asmā al-Husna, ilmu suluk/falak, ruhūl jihad, ilmu farāid (ilmu waris) dan ilmu Alquran/tajwid (Fattah, 2013:68).

Adapun yang menjadi ciri khas materi yang selalu ditanamkan dalam setiap pembelajaran dengan beliau dan seluruh cabang Pesantren Miftahul Huda yakni selalu melantunkan nazam kalimat *ṭoyyibah* sebagai berikut :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَوْجُودَ إِلَّا اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَطْلُوبَ إِلَّا اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا مَقْصُودَ إِلَّا اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْنَا عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Sejarah lahirnya kalimat *ṭoyyibah* tersebut terlahir dari beberapa guru K.H. Choer Affandi. Diantaranya :

- K.H. Raden Didi Abdul Majid, Pesantren Kalangsari, Cijulang, Ciamis. Padahal beliau hanya ahli mingguan *riyaḍoh* saja, dan beliau dipercaya sebagai asistennya.
- Syekh Jalal Sayuti, Gerenggeum, Kebumen, Jawa Tengah. Beliau dalam metode pembelajarannya memakai jalan suluk bidayah. *Uwa Ajengan* langsung dilatih *riyaḍoh*. Beliau baru mengerti bahwa setelah dilatih oleh gurunya, mendapat ijazah kalimat *thoyyibah Lā ilāha illallah Lā Maujūda Illallah*. Maksudnya disini begini sekarang saya atas kuasa Allah. *Uwa Ajengan* mengerti setiap waktu yang dilalui akan di hisab dan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

- c. Setelah itu *murabbi* melakukan latihan *riyaḍoh*-nya sambil membaca lagi syair sunda dan *Uwa Ajengan* menghayati makna dan akhirnya terbuka kembali tabirnya, bahwa supaya dagang ingin mendapatkan untung tetapi tujuannya adalah mengharap riḍa Allah. *Uwa Ajengan* pun mengerti syiiran tersebut adalah ijazah kalimat ṭoyyibaḥ *Lāilāha Illallah Lā Maqṣūda Illallah*. Jadi dari Syekh Jalal Suyuṭi ada dua kalimat ṭoyyibaḥ.
- d. K.H. Sekarmaji, beliau mendidik *Uwa Ajengan* selama kurang lebih 100 hari, dilatih *riyaḍoh* dan hanya diperbolehkan memakai pakaian serba putih dari mulai baju sampai celana pun harus putih. Disanalah paling dahsyat *Uwa Ajengan* dibimbing kalimat ṭoyyibaḥ. Dan ditambah dua kalimah ṭoyyibaḥ *Lāilāha Illallah Lā Matlūba Illallah* dan *Lāilāha Illallah Lā Ma'būda Illallah*. Sehingga dari semua *murobbi* beliau tadi lahirnya empat kalimat ṭoyyibaḥ.¹

13. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang biasa K.H. Choer Affandi gunakan dalam proses pembelajaran yakni menggunakan metode salafiyyah, yaitu ceramah, dialog, sorogan, bandongan, perkelas (*klasikal*), muḥakarah, mengulang (*muṭāla'ah*), dan menghafal (*muhāfazah*). (Murtado, 2015) Sementara itu untuk menghafal berbagai kitab, beliau menggunakan beberapa nada syair dan naẓam supaya kitab tersebut mudah dihafal.

Uwa Ajengan sebagai mubaligh dengan ciri khas dakwah dengan memakai dialek seorang dalang dan tak jarang diselipkan dengan guyonan sehingga membuat ceramahnya tidak membosankan. Selain mengisi ceramah di tengah-tengah masyarakat, *Uwa Ajengan* tetap tidak meninggalkan mengajar para santrinya (Zaman, 2022).

14. Media Pendidikan

Dalam proses pembelajaran, K.H. Choer Affandi menggunakan media kitab kuning yang dibantu dengan papan tulis, kapur dan pengeras suara, karena waktu itu belum ada alat-alat elektronik seperti sekarang ini. Adapun beberapa kitab yang dipelajari di Pesantren Miftahul Huda diantaranya :

No	Tujuan	Nama Kitab
1	Pemahaman tentang pengetahuan kebahasaan dan logika, yaitu bahasa	<i>Jurūmiah</i> , <i>Ṣorof Kaylāni</i> , <i>Amsilātut Tasrif</i> , <i>'Imriti</i> , <i>Alfiyaḥ ibn Malik</i> , <i>Samarkondi</i> dan <i>Sulamun</i>

¹ (Fattah, 2016) *Uwa Ajengan*. 70-72.

	arab yang disebut ilmu alat dan ilmu mantiq	<i>Naūruq</i> . Untuk tingkat pemula materi lebih banyak dalam bentuk hafalan
2	Pemahaman dalam bidang pengetahuan aqidah yang penekanannya pada aspek penghayatan	<i>Tijan Darory, 'Aqīdatul 'Awam, Khulāsoh Ilmu Tauhid, Majū'atul 'Aqīdah, Sya'ibun Iman, Goyātul Wusul</i> , dan <i>'Aqīdah Islāmiyyah</i> .
3	Pemahaman dalam bidang syariah yang penekanannya pada aspek pengamalan ibadah dan mu'amalah (fiqh)	Safinah, Taqrib, Faṭul Qarib, Riyādul Badī'ah, Ianātuṭ-Ṭolībin, Faṭul Mu'in dan kitab Faṭul Wahab
4	Pemahaman dalam bidang akhlak dan tasawuf	<i>Akhlaq Lil Banin</i> dan <i>Sulam al-Taufiq</i> .

Tabel 2 Kurikulum Pesantren dan Materi Pembelajaran

15. Evaluasi Pendidikan

Dalam melakukan evaluasi, biasanya beliau melakukan teknik tes lisan dan tulisan. Tes pembacaan kitab beserta pemahamannya biasanya dijadikan indikator bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Adapun bagi santri yang akan dimukimkan, maka beliau sendiri yang mengevaluasinya, baik dari segi tes pemahaman kitab maupun kesiapan mentalnya dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Diskusi

1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan K.H. Choer Affandi dalam Pendidikan Modern

Pendidikan modern saat ini kehilangan makna esensial yang terserabut dari akar nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Bahkan sistem pendidikan materialisme saat ini terbukti telah gagal melahirkan peserta didik untuk menjadi sosok pemimpin bangsa, tetapi kebanyakan melahirkan peserta didik orientasi belajarnya hanya untuk mencari pekerjaan semata. (Lukman, 2002) Sekolah dan kuliah semakin mahal, namun bangsa Indonesia tetap mengalami krisis kepribadian, salah satu buktinya begitu banyak para pejabat yang korupsi mayoritas adalah lulusan perguruan tinggi.

Padahal sejatinya tujuan pendidikan dirumuskan menjadikan manusia sebagai manusia yang mulia. (Rizal, 2014) Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik yang beriman, bertakwa dan memiliki kepribadian Islam yang menjadikan pola pikir dan pola sikap yang Islami. Namun realitanya pendidikan modern saat ini jauh dari makna esensial, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai adab, sehingga ilmu harus beriringan dengan adab. Ilmu harus mengarahkan orang dari orang yang tidak paham menjadi paham, sedangkan adab harus mengarahkan orang dari dari yang tidak soleh menjadi soleh, tidak cukup ilmu saja tanpa adab, tidak cukup adab saja tanpa ilmu.

Dalam proses pendidikan, semua pelajar sebetulnya memperoleh dua hak, yaitu pendidikan ilmu dan adab. Transfer ilmu itu terjadi ketika proses penerjemahan kitab oleh gurunya dan bisa disampaikan di kelas, tetapi kalau adab perlu ada penanaman dan penghayatan yang dilihat dari kesolehan dan dicontohkan oleh gurunya. Berangkat dari hal ini, ilmu tauhid yang diiring adab mesti melandasi pendidikan saat ini, baik dari segi asas, tujuan, kurikulum, materi, metode, media dan evaluasi pendidikannya. Pendidikan saat ini jauh dari nilai-nilai adab, baik adab terhadap guru dan adab terhadap ilmu. Pentingnya bagi para pelajar untuk memahami adab terhadap guru dan ilmu. karena ilmu dan adab akan selalu beriringan, kalau ilmu bisa didapatkan ketika pembelajaran di kelas, tetapi kalau adab disamping dipelajari harus dicontohkan oleh gurunya, sehingga ada keteladanan dari seorang guru yang diikuti oleh muridnya. Oleh karena itu mesti ada sinergitas pendidikan tauhid, adab dan ilmu. Sinergitas pendidikan tauhid, ilmu dan adab tersebut terdapat dalam pemikiran K.H. Choer Affandi.



Gambar 9. KH. Choer Affandi memantau pembangunan Pesantren ditemani santri (Syahidin, 1994)

K.H. Choer Affandi merupakan sosok ulama legendaris yang banyak memiliki karomah yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. (Saepurrohman, 2015) Beliau merupakan seorang '*Ulamaul 'Amilin*, yang mengajar santri supaya bisa menjadi kiai. Target beliau ingin mencetak ulama yang mengamalkan ilmu ('*Ulamaul 'Amilin*), pemimpin orang yang bertakwa (*Imāmal Muttaqin*), dan menjadi orang yang bertakwa untuk dirinya sendiri (*Muttaqin*). Beliau mengajar santri dengan penuh kesabaran, tawakal, *hilim*, sebagaimana akhlak Baginda Rasul Allah *Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam*. (Hasyim, 2016) Dalam metode dakwahnya beliau melakukan *dakwah bil hal* dan *dakwah bil lisan*, sehingga umat ini mesti diberi contoh hidup yang Islami.

Kiai merupakan sosok yang paling penting (*key person*) dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Seorang kiai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren yang dipimpinnya. (Aziz & Taja, 2016) Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak para pemangku kebijakan yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. (Zuhriy, 2011)

Saat ini kepemimpinan adalah salah satu masalah yang paling banyak dibicarakan dalam organisasi, karena keberhasilan organisasi tergantung pada peran pemimpin. Pemimpin menjadi katalisator untuk membawa kegiatan organisasi yang diperlukan untuk tetap berpikir realistis dan praktis. (Indrawati, 2014) Dalam konteks kepemimpinan di pesantren, kepemimpinan kiai sangat berpengaruh dan memiliki peran kunci dalam perkembangan pesantren. Sosok K.H. Choer Affandi telah berhasil memerankan peran kunci dalam kepemimpinan kiai dan manajemen pondok pesantren, sehingga menyebabkan pesantren yang beliau dirikan bisa bertahan bahkan melahirkan cabang pesantren baru yang didirikan oleh murid-muridnya.

Landasan filosofis beliau mendirikan pesantren diawali dengan perjuangan beliau yang ingin mengisi kemerdekaan dengan diterapkannya syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Tetapi nampaknya beliau belum berhasil dalam aspek itu, karena saat itu gerakan Bung Karno bersama orang-orang yang setia kepadanya menyebabkan pelaksanaan ajaran Islam secara utuh tidak kondusif. Hal tersebut menyebabkan beliau merubah cara perjuangan dari jihad dengan senjata menjadi *jihad bil fikrah* dengan mendirikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya pada 7 Agustus 1976, tanggal yang sama dengan momentum proklamasi Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1949, hal tersebut menjadi simbol isyarat bahwa beliau merubah metode perjuangannya.

Cita-cita beliau mendirikan pesantren ingin mencerdaskan umat berlandaskan iman dan takwa, mandiri dari sisi ekonomi, dan memiliki keterampilan hidup. Oleh karena itu, disamping mengaji kitab-kitab kuning, beliau mengajarkansantrinya untuk memiliki keterampilan hidup, seperti keahlian dalam bidang pertanian, perikanan, peternakan, pembangunan dan beberapa keahlian lainnya. Dalam proses pembelajarannya, beliau menekankan dalam aspek *'Aqidah* dan *Fiqh*. Para santri juga dididik aspek kepemimpinan dalam organisasi, dan dididik *khidmah* kepada para kiai, buktinya ada beberapa santri senior yang dilatih untuk menjadi pengawal kiai.

Nampaknya kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan dengan baik dalam sistem pendidikan yang diterapkan K.H. Choer Affandi akan membantu menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan untuk generasi yang lebih dinamis dan progresif dalam aspek spiritual, intelektual, fisik dan emosional. (Lubis et al., 2010) Pendidikan Islam di pesantren memiliki sejarah panjang dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. (Wekke, 2015) Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya mengajarkan ilmu

agama, tetapi juga mendorong santri untuk mengambil bagian dari kemajuan dunia. (Yusuf & Wekke, 2015) Oleh karena itu, Pesantren Miftahul Huda berkontribusi dalam kemajuan dunia, karena di pesantren ini dipelajari bahasa arab dan bahasa inggris, meskipun alokasi waktu belajar bahasa inggris belum terlalu banyak.

Adapun untuk metode pendidikan yang beliau gunakan yakni metode sorogan, bandongan, perkelas (*klasikal*), muzakarah, mengulang (*muṭāla'ah*), dan menghafal (*muhāfazah*), lantunan beberapa nazam dan syair. Biasanya para santri senior sorogan langsung kepada beliau, adapun bandongan biasanya dilaksanakan setiap ba'da ṣubuh yang diikuti seluruh santri baik tingkat pemula maupun senior. Hal inilah yang menjadi menarik, ternyata beliau mengedepankan nilai keberkahan dalam belajar, karena semua santri yang hadir dari tingkat pemula hingga akhir bisa merasakan belajar langsung dengan beliau. Adapun dari segi lantunan nazam dan syair selalu menghiasi dalam setiap pembelajarannya, baik ketika mau memulai pembelajaran maupun setelah pembelajaran.

Selama abad terakhir, ada kritik yang ditargetkan pada metodologi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran studi Islam, khususnya terhadap kegagalan dalam menanggapi tantangan yang dibawa oleh kebutuhan kontemporer di dunia modern ini. (Ashaari et al., 2012) Sementara itu, meskipun adanya tantangan oleh kebutuhan dunia modern saat nyatanya tidak menggoyahkan metodologi studi Islam yang ada di pondok pesantren dengan ciri khas mempertahankan kitab dan sanad. Buktinya, metode pendidikan yang dicontohkan K.H. Choer Affandi kepada santrinya bisa terus diamalkan sampai saat ini, bahkan cukup berhasil dalam mendidik para santrinya.

Media pembelajaran yang beliau gunakan saat itu yakni melalui kitab kuning, papan tulis, kapur dan pengeras suara. Kemudian yang paling inti beliau melakukan penanaman nilai-nilai pendidikannya melalui media lingkungan. Beliau menjadikan alam dan lingkungan sebagai media pendidikan. Strategi yang dikembangkan oleh pesantren untuk memberikan kesadaran lingkungan adalah dengan peduli lingkungan. Selain itu, membangun kesadaran kolektif santri dilakukan melalui beberapa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membersihkan asrama, lingkungan pondok, membuang sampah dan kegiatan kolektif lainnya. (Fua et al., 2018) Adapun yang ditanamkan nilai-nilai kemandirian melalui lingkungan di Pesantren Miftahul Huda para santri dilatih keterampilan hidup seperti bertani, berternak, budidaya ikan, tukang bangunan dan lain sebagainya.



Gambar 10. Santri Miftahul Huda ikut terlibat dalam pembangunan pesantren (Syahidin, 1994)

Evaluasi pendidikan yang beliau lakukan yakni para santri di tes membaca kitab yang sudah dipelajari, jika santri tersebut bisa membaca kitab dan paham, maka akan lanjut ke jenjang selanjutnya. Adapun santri yang mau mukim, akan di tes langsung oleh beliau. Misi penyebaran Islam yang menarik dari segi pengkaderan yang beliau tanamkan terletak dalam tradisi mukim. Jika santri dirasa sudah mumpuni dan lulus dalam proses pembelajaran di pesantren, maka santri tersebut akan dimukimkan ke salah satu daerah untuk mengabdikan. Biasanya dalam tradisi mukim, beliau ikut serta mengantarkan santri tersebut, karena biasanya ada agenda tasyakur bersama masyarakat setempat, sehingga beliau biasanya menitipkan pesan kepada tokoh masyarakat setempat bahwa santri tersebut sedang belajar mengabdikan, dakwah dan menitipkan ekonominya supaya diperhatikan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan dari pemikiran K.H. Choer Affandi terdiri dari nilai keimanan dan ketakwaan, nilai kepemimpinan, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai ketekunan (*istiqomah*), nilai keberanian (*syaja'ah*), nilai kecerdasan dan nilai kesederhanaan (*tawadu*). Dari semua nilai yang ada dipayungi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan ujung-ujungnya adalah ketawadhuan. Dalam implementasinya, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dari pemikiran K.H. Choer Affandi, tidak bisa

diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, nilai-nilai pendidikan yang ada, salah satunya nilai kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan. (Tanszil, 2012)

Implikasinya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus tetap terjaga dan memayungi nilai-nilai pendidikan lainnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan perlu disentuh nilai-nilai esensial sebagai karakter dasar manusia jujur, mandiri dan berilmu. Kemudian masalah disiplin perlu ditekankan, karena disiplin kaitannya dengan etos kerja. Era globalisasi telah melihat dunia tanpa batas, di mana peran guru menjadi lebih menantang. Beban berat guru menuntut kesabaran dan tanggung jawab yang besar. (Jaafar et al., 2012) Sementara itu pendidikan modern kehilangan model perilaku sosok figur, oleh sebab itu pendidikan modern saat ini membutuhkan sosok figur sebagaimana kiai sebagai model idola para santrinya. Kata kuncinya untuk menjadi guru yang diidolakan muridnya terletak pada keteladanan guru tersebut. Kemudian pentingnya bagi para guru untuk menyayangi murid karena murid adalah amanat Allah, sehingga dalam proses pembelajaran pun dilandasi dengan kasih sayang.

D. SIMPULAN

KH. Choer Affandi lahir pada hari Senin, 12 September 1923 M di Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Ciamis. Beliau merupakan anak dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'i yang masih mempunyai keturunan Raja Mataram dengan Siti Aminah binti Marhalan yang mempunyai keturunan dari Wali Godog Garut. Karena nasab beliau sampai ke raja Mataram dan keturunan ningrat, maka ada dua hal jalan hidup beliau, pertama dalam dunia pendidikan dan kedua dalam dunia pergerakan.

Sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda Manonjaya diawali dari pengalaman K.H. Choer Affandi dengan Islam Politik yang dimulai ketika ia sedang nyantri di Pesantren Sukamanah pimpinan K.H. Zainal Musthafa, dan Pesantren Gunung Puyuh Pimpinan K.H. Ahmad Sanusi. Di kedua pesantren ini, beliau dididik *Rūḥ al-Jihād* oleh gurunya sejak mulai mengaji kitab *Ajurūmiyah* hingga fundamental tauhid. DI/TII merupakan salah satu peristiwa sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang selama ini oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia dipandang sebagai

“pemberontak”. Dalam menjelaskan biografi Choer Affandi pasti akan melalui peristiwa DI/TII. Sementara kita tahu, di awal kemunculan DI/TII, hampir tak ada ajengan di Tasikmalaya yang menjadi DI/TII, hanya saja ada yang aktif terlibat atau sekedar hanya menjadi simpatisan diam. Setelah KH. Choer Affandi turun gunung, akhirnya metode perjuangan beliau berubah lewat pendidikan dengan mendirikan pesantren. Di sinilah titik nol perubahan perjuangan Choer Affandi dari yang awalnya *jihad bil qital* dengan mengangkat senjata di gunung, sekarang berubah dengan *jihad bil fikroh*, yakni berperan menjadi seorang *Ulama Warasatul Anbiya*.

Pesantren Miftahul Huda didirikan pada 7 Agustus 1967 oleh K H. Choer Affandi. Ini merupakan simbol peralihan perjuangan dari mengangkat senjata menjadi *jihad bil fikroh*. Sejak berdirinya pada tahun 1967, Pesantren Miftahul Huda telah membawa dampak sosial keagamaan bagi masyarakat Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Inilah yang menjadikan pesantren Miftahul Huda sebagai pusat perkembangan Islam di kawasan Manonjaya saat ini. Hal itu bisa dilihat dari berbagai kegiatan sosio-religius yang telah dilaksanakan sejak berdirinya pesantren hingga saat ini. Hal yang menarik dan menjadi keunikan dari Pesantren Miftahul Huda sebagai hasil didikan KH. Choer Affandi ada dalam strategi manajemen komunikasi yang diterapkan dalam pengembangan sumber daya manusia, yakni dengan manajemen komando *imāmah jamā'ah* yang dalam aplikasinya menggunakan doktrin ideologi tauhid sebagai falsafah dan ta'at serta patuh pada imam sebagai doktrin operasional.

KH. Choer Affandi pernah bertemu Buya Hamka dan M. Natsir saat melaksanakan ibadah haji 1974. Saat itu akan diadakan musyawarah para ulama dunia di Mina, mereka meminta seorang ulama dari Indonesia untuk berceramah, Buya Hamka dan Pak Natsir bersepakat bahwa Ajengan dari Tasikmalaya yang akan menyampaikan ceramah agama tersebut dengan tema kondisi Islam sekarang ini. Saatnya KH. Choer Affandi untuk berceramah, ia dipanggil oleh panitia dengan sebutan 'Alim al-'Allamah Choer Affandi Al-Jawi. Ceramah KH. Choer Affandi dalam forum itu menggelegar dan sangat emosional.

Peran dakwah KH. Choer Affandi bukan hanya lokal Tasikmalaya dengan menginisiasi berdirinya Rumah Sakit Islam Tasikmalaya, tetapi dalam kancah nasional pun tidak dipungkiri lagi. KH. Choer Affandi merupakan salah seorang pendiri Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKsPP) Jawa Barat, kemudian kesininya bergabung Pondok Gontor, Diniyyah Putri Padang Panjang dll sehingga BKsPP yang awalnya

lingkup Jawa Barat menjadi lingkup nasional menjadi Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI).

Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) didirikan 20 Muharram 1392 H/ 05 Maret 1972 M oleh para ulama, tokoh pergerakan umat Islam dan perjuangan serta para sesepuh ulama pondok pesantren antara lain: Dr. Mohammad Natsir (Jakarta), KH. Sholeh Iskandar (Bogor), KH. Noer Ali (Bekasi), KH. Choer Affandi (Tasikmalaya), KH. Abdullah Syafi'i (Jakarta), KH. Abdullah Bin Nuh (Bogor), KH. Dr.EZ. Muttaqien (Bandung), KH. Abdul Halim (Cianjur), KH. Hasan Natsir (Jakarta), dan KH. Tb.Hasan Basri (Bogor).

Landasan pemikiran KH. Choer Affandi adalah Alquran dan Sunnah. Prinsip pendidikannya yakni Tauhid. Tujuan pendidikan beliau menginginkan masyarakatnya mengamalkan Islam secara kaffah melalui jalan *ma'rifaḥ* kepada Allah. Dalam implementasinya, tercantum dalam tri murti pesantren yakni '*Ulamaul 'Amilīn, Immāmal Muttaqin* dan *Muttaqin*. Konsep belajar mengajar beliau kepada muridnya dengan tegas layaknya militer, di sisi lain, beliau pun sosok yang penuh kasih sayang. Kurikulum pendidikannya yakni Salafiyah Semi Formal. Materi yang beliau ajarkan ada 12 disiplin ilmu (*fan*). Diantaranya ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu alat, ilmu tafsir, Asmaul-Husna, ilmu suluk/falak, ruhul jihad, ilmu faroid (ilmu waris) dan ilmu Qur'an/tajwid. Metode pendidikannya yaitu metode salafiyah, yaitu ceramah, dialog, sorogan, bandongan, perkelas (*klasikal*), mudzakah, mengulang (*muṭāla'ah*), menghafal (*muhāfazah*), nazam dan syair. Media pendidikannya yakni kitab kuning, papan tulis, kapur dan pengeras suara. Di sisi lain, dalam penanaman nilai-nilai pendidikannya beliau menggunakan media alam dan lingkungan.

Nilai-nilai pendidikan dari pemikiran K.H.Choer Affandi terdiri dari nilai keimanan dan ketakwaan, nilai kepemimpinan, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai ketekunan (*istiqomah*), nilai keberanian (*syaja'ah*), nilai kecerdasan dan nilai kesederhanaan (*tawaḍu*). Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan K.H. Choer Affandi masih relevan dalam pendidikan modern saat ini, yakni pentingnya penanaman nilai tauhid yang kokoh, yang diiringi adab dan ilmu. Transfer ilmu bisa didapatkan ketika proses pembelajaran, adapun adab disamping dipelajari juga harus dicontohkan oleh gurunya, sehingga ada keteladanan seorang guru yang akan diteladani oleh para muridnya. Oleh karena itu mesti ada sinergitas pendidikan tauhid, adab dan ilmu.

Implikasinya, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus terus ditanamkan dan harus tetap terjaga dalam pendidikan modern. Penanaman nilai-nilai pendidikan perlu disentuh nilai-nilai esensial sebagai karakter dasar manusia jujur, mandiri dan berilmu. Sementara itu pendidikan modern kehilangan model perilaku sosok figur, oleh sebab itu pendidikan modern saat ini membutuhkan sosok figur sebagaimana kiai sebagai model idola para santrinya. Kata kuncinya untuk menjadi guru yang diidolakan muridnya terletak pada keteladanan guru tersebut. Kemudian pentingnya bagi para guru untuk menyayangi murid karena murid adalah amanat Allah, sehingga saat proses pembelajaran dilandasi dengan kasih sayang dan nilai-nilai ilāhiyah bukan hanya nilai materi semata

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. (2018). *Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma' had Jami' ah*. 1–7.
- Adeng. (2011). Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. *Jurnal Patanjala*, 3(1), 18–32.
- Affandi, C. (2012). *'Aqidah Islamiyyah*. Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
- Agussandi, I. M. (2013). Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya (1980-2009). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2).
- Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- Anwar, S., Hidayat, T., Fikram, M., & Istianah. (2025). Konseling Toleransi dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Menciptakan Hidup Rukun di Masyarakat. *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 05(02), 340–352.
- Ashaari, M. F., Ismail, Z., Puteh, A., Samsudin, M. A., Ismail, M., Kawangit, R., Zainal, H., Nasir, B. M., & Ramzi, M. I. (2012). An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 618–626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>
- Aziz, H., & Taja, N. (2016). Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Kabupaten Bandung Barat). *Ta'dib*, V(1), 10–18.
- Brata, Y. R. (2001). Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Artefak*, 1(1), 50–68.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–38.
- Fattah, A. (2013). *Uwa Ajengan*. Galuh Nurani.
- Fattah, A. (2016). *Uwa Choer*. Glauh Nurani.
- Fauzianti, I., Suresman, E., & Asyafah, A. (2015). Model Pembelajaran Tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. *Tarbawy*, 2(2), 115–122.

- Fua, J. La, Umi Nurlila, R., Gunawan, F., & Wekke, I. S. (2018). Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, 1–4.
- Hakim, L. (2016). *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot KH. Sholeh Iskandar*. UIKA Press.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam: El Tarbawi*, 1(1), 27–39. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/186>
- Hasanudin, S. (2017). Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 22(1), 53–80.
- Hasyim, F. (2016). *Pandangan Terhadap K.H. Choer Affandi*.
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujs.v23i2.363>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Analysis Of Institutional Profile At The Miftahul Khoir University Student Islamic Boarding School, Bandung In Implementing Islamic Education. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–348. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3653>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018c). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 357–369. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>
- Hidayat, T., Syahidin, S., & Dhaiman, A. N. (2020). Hubungan Matan dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah serta

- Implikasinya dalam Pendidikan Islam di Nusantara. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>
- Indrawati, N. K. (2014). Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren*) Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Iicies 2013), 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.417>
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M. @, Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. (2012). The Importance of Self-Efficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 359–366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>
- Kamin Sumardi. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 280–292. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I3.1246>
- Kusumah, M. W., Hidayat, T., Sumarna, E., & Istianah. (2024). Hadith Study On Human “Fitrah” In The Hadith Literacy And Its Implication In The Islamic Education System. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 105–123. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4894>
- Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, Z. (2010). Systematic steps in teaching and learning Islamic Education in the classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 665–670. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.090>
- Lukman Dkk, A. (2016). *Biografi : Mengenal Sosok K.H. Choer Affandi Ulama Legendaris Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*. Majalah Suara Ulama.
- Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 149–162.
- Murtado, A. (2015). *Biografi dan Pemikiran KH. Choer Affandi Dalam Dunia Pendidikan*.
- Nasir, N. (2015). Kyai dan Islam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Politik Profetik*, 6(2), 26–49.
- Pesantren, K., Khuffadz, R., & Papua, S. (n.d.). *Pesantren Dan Pengembangan Kewirausahaan*. 6(2), 205–226.
- Prasanti, D. (2017). Strategi Komunikasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pndok Pesantren Salafi (Studi Kasus tentang Komunikasi Pengembangan SDM Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya). *Jurnal Nomosleca*, 3(1), 482–402.
- Qodari, I. (2015). *Biografi KH. Choer Affandi*.

- Ridhwan, Nurdin, A., & Samad, S. A. A. (2018). Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis : Growth , Development and Typology Pesantren in Bone. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, 1–8.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1–18.
- Sabirin, B. I. E. R. (2003). *Lajur Kanan Sebuah Jalan Dinamika Pemikiran Dan Aksi Bintang Bulan Studi Kasus Gerakan Darul Islam 1940 - 1962 (Tesis)*. Universitas Indonesia.
- Saepurrohman, R. (2015). *Pandangan terhadap KH. Choer Affandi*.
- Sulasman. (2015). Peaceful Jihad dan Pendidikan Deradikalisasi Agama. *Walisongo*, 23(1), 151–176.
- Syahidin. (1994). *Komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya (Tesis)*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tanszil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–18.
- Wekke, I. S. (2015). Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 286–290. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.236>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245>
- Zaman, F. N. (2021a). *Pembuka Hidayah Novel Biografi Uwa Ajengan Buku Ke Satu*. Sabda Book's.
- Zaman, F. N. (2021b). *Pembuka Hidayah Novel Biografi Uwa Ajengan Buku Kedua*. Sabda Book's.
- Zaman, F. N. (2022). *Pembuka Hidayah Novel Biografi Uwa Ajengan Buku Ketiga*. Sabda Book's.
- Zaman, F. N. (2023). *Pembuka Hidayah Novel Biografi Uwa Ajengan Buku Keempat*. Sabda Book's.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(2), 287–310.